



PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL TAPUR IDUL FITRI: SUATU HARMONI SOSIAL PADA MASYARAKAT ADAT NEGERI TENGA-TENGA

Safarini Malang¹, Ismela Tuharea²

UIN A.M Sangadji Ambon¹²
rhinimalan@gmail.com¹, mela.tuharea@gmail.com²

Kirim 2026- 01-21

Direvisi 2026- 02- 02

Diterima 2026- 02- 28

Tetbit 2026-03-31

Doi: 10.33477/am.v4i2.13727

ABSTRAK

Tapur Idul Fitri merupakan praktik budaya berbasis nilai keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam menjaga kohesi, solidaritas, dan harmoni sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Tapur Idul Fitri, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan perannya dalam membangun dan mempertahankan harmoni sosial masyarakat adat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tapur Idul Fitri mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan moral yang berfungsi sebagai sarana integrasi sosial serta kontrol sosial informal. Pelestarian tradisi ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan solidaritas sosial masyarakat adat.

Kata kunci: kearifan lokal, Tapur Idul Fitri, harmoni sosial, masyarakat adat.

ABSTRACT

Tapur Idul Fitri is a form of local wisdom that continues to be preserved and practiced by the indigenous community of Negeri Tenga-Tenga. This tradition is not merely understood as a religious ritual associated with the celebration of Idul Fitri, but also functions as a social mechanism that strengthens social cohesion, reinforces communal solidarity, and maintains social harmony within the indigenous society. This study aims to analyze the meaning of the Tapur Idul Fitri tradition, identify the local wisdom values embedded within it, and examine its role in sustaining social harmony in the indigenous community of Negeri Tenga-Tenga. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, utilizing observation, in-depth interviews, and literature review as data collection techniques. The findings indicate that Tapur Idul Fitri embodies religious, social, cultural, and moral values that function as instruments of social integration and informal social control. Therefore, the preservation of the Tapur Idul Fitri tradition is essential in addressing the challenges of social change and modernization that may undermine local values and communal solidarity.

Keywords: local wisdom, Tapur Idul Fitri, social harmony, indigenous community.

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat adat karena berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur relasi sosial, membentuk identitas kolektif, serta menjaga stabilitas sosial. Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi lokal tidak sekadar dipahami sebagai warisan simbolik, tetapi sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi nyata dalam mengatur perilaku masyarakat.¹ Masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga hingga kini masih mempertahankan sejumlah praktik adat yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan Islam, salah satunya adalah Tapur Idul Fitri. Tradisi ini dilaksanakan dalam momentum Idul Fitri dan melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Tapur tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai medium sosial untuk memperkuat silaturahmi, menyelesaikan ketegangan sosial, dan meneguhkan solidaritas komunal.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 23–25.

Di tengah dinamika perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi, keberlanjutan tradisi lokal menghadapi tantangan serius. Pergeseran nilai, individualisme, dan melemahnya ikatan komunal berpotensi mengurangi peran tradisi adat sebagai perekat sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji Tapur Idul Fitri sebagai bentuk kearifan lokal yang berperan dalam menjaga harmoni sosial masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga.

Tinjauan Pustaka

1. Kearifan Lokal sebagai Sistem Sosial

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan pengetahuan kolektif yang terbentuk melalui pengalaman historis suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme pengendali sosial yang mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan kepentingan kolektif.² Dalam konteks masyarakat adat, kearifan lokal memiliki legitimasi sosial yang kuat karena berakar pada kesepakatan budaya dan adat.

2. Harmoni Sosial dalam Masyarakat Adat

Harmoni sosial merujuk pada kondisi hubungan sosial yang ditandai oleh keseimbangan, keteraturan, dan minimnya konflik terbuka. Dalam masyarakat adat, harmoni sosial dipelihara melalui norma adat, mekanisme musyawarah, serta pelaksanaan tradisi kolektif. Tradisi berfungsi sebagai ruang simbolik dan praktis untuk memperkuat integrasi sosial serta memelihara solidaritas kelompok.³

² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 44–46.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), 112–114.

3. Agama, Budaya, dan Tradisi Lokal

Geertz menjelaskan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat selalu terikat dengan konteks budaya lokal. Agama tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan terinternalisasi dalam sistem simbol dan praktik sosial masyarakat.⁴ Oleh karena itu, tradisi keagamaan berbasis budaya lokal, seperti Tapur Idul Fitri, dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi nilai agama yang diadaptasi dengan konteks sosial setempat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, nilai, dan fungsi sosial Tapur Idul Fitri secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta studi kepustakaan terhadap literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data secara sistematis.⁵

Hasil dan Pembahasan

1. Tapur Idul Fitri sebagai Praktik Kearifan Lokal Masyarakat Adat Negeri Tenga-Tenga

Tradisi Tapur Idul Fitri dipahami sebagai bagian dari adat yang berfungsi mempererat hubungan sosial antarwarga dan pela gandong. Pelaksanaannya tidak hanya bersifat pelaksanaan adat saja, tetapi juga menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan sosial dan menjaga persatuan masyarakat adat.⁶

Tapur Idul Fitri merupakan salah satu praktik budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga. Tradisi ini lahir dan berkembang sebagai hasil dari pengalaman historis masyarakat dalam mengelola

⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89–95.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 15–18.

⁶ Amin Tuharea, Tokoh Adat Negeri Tenga-Tenga “Wawancara” Tenga-Tenga, 23 November 2025

relasi sosial berbasis nilai agama dan adat. Dalam perspektif antropologi budaya, praktik seperti Tapur tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial, tetapi sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi normatif dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai kearifan lokal, Tapur Idul Fitri berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial yang mengatur pola interaksi antarindividu dan kelompok. Pelaksanaannya melibatkan partisipasi kolektif masyarakat tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa Tapur memiliki dimensi egalitarian yang memperkuat rasa kebersamaan dan kesetaraan sosial. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka.⁷

2. Dimensi Religius dalam Tradisi Tapur Idul Fitri

Tapur Idul Fitri memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai keagamaan Islam, khususnya ajaran tentang silaturahmi, ukhuwah, dan saling memaafkan serta saling toleransi antar umat beragama. Momentum Idul Fitri dimaknai sebagai fase penyucian diri dan rekonsiliasi sosial, yang kemudian diwujudkan secara konkret melalui praktik Tapur. Dalam konteks ini, tradisi Tapur menjadi medium aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial masyarakat.⁸

Nilai religius dalam Tapur Idul Fitri tercermin pada kesadaran kolektif masyarakat untuk menjadikan perayaan Idul Fitri sebagai ruang perbaikan hubungan sosial. Praktik saling mengunjungi, berjabat tangan, dan berinteraksi secara langsung memperkuat makna simbolik Idul Fitri sebagai hari kembali kepada kesucian dan keharmonisan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana ajaran agama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diinternalisasikan dalam

⁷.Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 23–25.

⁸. Usman Tuharea, Tokoh Agama Negeri Tenga-Tenga “Wawancara” Tenga-Tenga, 25 November 2025

praktik sosial yang konkret. Dari perspektif antropologi agama, Tapur Idul Fitri menunjukkan adanya integrasi antara nilai agama dan budaya lokal. Agama berfungsi sebagai sumber legitimasi moral, sementara budaya lokal menyediakan kerangka praktik sosial yang dapat diterima dan dijalankan oleh masyarakat. Integrasi ini menjadikan Tapur sebagai tradisi yang memiliki daya tahan sosial yang kuat di tengah perubahan zaman.⁹

3. Nilai Sosial dan Budaya dalam Tapur Idul Fitri

Selain dimensi religius, Tapur Idul Fitri mengandung nilai sosial dan budaya yang berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga. Tradisi ini menjadi sarana penguatan solidaritas sosial melalui interaksi langsung yang bersifat kolektif. Dalam pelaksanaannya, Tapur menciptakan ruang sosial bagi masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan mempererat hubungan kekeluargaan.

Nilai budaya dalam Tapur tercermin pada keberlanjutan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi simbol identitas budaya masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga yang membedakannya dari komunitas lain. Keberadaan Tapur memperkuat rasa memiliki terhadap adat dan budaya lokal, sekaligus menumbuhkan kebanggaan kolektif sebagai masyarakat adat. Dari sudut pandang sosiologi budaya, Tapur Idul Fitri berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang mampu mempertemukan berbagai kepentingan individu dalam kerangka nilai bersama. Tradisi ini memperkuat norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat, sehingga tercipta keteraturan dan stabilitas sosial.¹⁰

⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89–95.

¹⁰ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 44-46.

4. Tapur Idul Fitri sebagai Mekanisme Harmoni Sosial

Tapur Idul Fitri berperan sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga harmoni sosial masyarakat adat. Melalui tradisi ini, potensi konflik dan ketegangan sosial dapat diredam secara kultural tanpa harus melalui mekanisme formal. Interaksi sosial yang terbangun dalam Tapur memungkinkan terjadinya rekonsiliasi dan pemulihan hubungan sosial yang renggang.

Dalam masyarakat adat, harmoni sosial tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan konflik, tetapi sebagai kondisi keseimbangan sosial yang terus dipelihara. Tapur Idul Fitri berfungsi sebagai ruang simbolik dan praktis untuk memperbaharui komitmen sosial masyarakat terhadap nilai persaudaraan dan kebersamaan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana mekanisme sosial informal dapat berfungsi lebih efektif dibandingkan aturan formal dalam menjaga stabilitas sosial.

Secara teoritis, Tapur dapat dikategorikan sebagai bentuk kontrol sosial informal yang berbasis nilai budaya. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga masih memiliki sistem nilai yang kuat dalam mengelola dinamika sosialnya.¹¹

5. Tantangan dan Strategi Pelestarian Tapur Idul Fitri di Era Modernisasi

Meskipun Tapur Idul Fitri masih dilestarikan, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Perubahan pola hidup, meningkatnya individualisme, serta dominasi budaya populer berpotensi mengurangi partisipasi generasi muda dalam tradisi adat. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat melemahkan fungsi sosial Tapur sebagai perekat sosial masyarakat.

Pelestarian Tapur Idul Fitri memerlukan strategi adaptif yang tetap mempertahankan nilai-nilai esensial tradisi tanpa menghilangkan relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 132–134.

lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam mentransmisikan nilai-nilai Tapur kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan dinamis. Upaya pelestarian Tapur Idul Fitri pada dasarnya merupakan bagian dari upaya menjaga keberlanjutan harmoni sosial masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung.¹²

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang bersifat adaptif dan partisipatif. Peran tokoh adat dan tokoh agama menjadi sangat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai Tapur Idul Fitri kepada generasi muda melalui pendekatan edukatif dan persuasif. Upaya internalisasi nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui penguatan narasi adat, keterlibatan aktif pemuda dalam struktur adat, serta integrasi nilai-nilai Tapur Idul Fitri dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat.

Selain peran masyarakat adat, dukungan pemerintah daerah juga memiliki kontribusi strategis dalam pelestarian tradisi Tapur Idul Fitri. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pengakuan formal terhadap tradisi sebagai warisan budaya lokal, fasilitasi kegiatan adat, serta pengembangan program kebudayaan yang berbasis partisipasi masyarakat. Sinergi antara masyarakat adat dan pemerintah diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan Tapur Idul Fitri tanpa menghilangkan nilai-nilai autentik yang melekat di dalamnya.

Dengan demikian, pelestarian Tapur Idul Fitri tidak hanya bertumpu pada upaya mempertahankan bentuk praktik adat secara simbolik, tetapi juga pada upaya menjaga substansi nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai fondasi harmoni sosial. Strategi pelestarian yang tepat akan menjadikan Tapur Idul Fitri tetap relevan di tengah dinamika perubahan sosial, sekaligus memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), 145–147.

Kesimpulan

Tradisi Tapur Idul Fitri merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki makna penting dalam kehidupan sosial masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan yang dilaksanakan pada momentum Idul Fitri, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berfungsi memperkuat hubungan antarindividu, memelihara nilai persaudaraan, serta menciptakan dan menjaga harmoni sosial dalam masyarakat adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tapur Idul Fitri mengandung nilai-nilai religius, sosial, budaya, dan moral yang terinternalisasi dalam praktik adat dan interaksi sosial masyarakat. Nilai religius tercermin dalam semangat silaturahmi dan saling memaafkan, sementara nilai sosial dan budaya tampak dalam keterlibatan kolektif masyarakat serta penghormatan terhadap norma adat yang berlaku. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai sarana integrasi sosial yang mampu meredam potensi konflik dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks perubahan sosial dan arus modernisasi, keberadaan Tapur Idul Fitri menghadapi berbagai tantangan, terutama berkurangnya partisipasi generasi muda dan pergeseran orientasi nilai. Namun demikian, tradisi ini tetap relevan karena mampu beradaptasi dengan dinamika sosial tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai perekat sosial masyarakat adat. Oleh karena itu, pelestarian Tapur Idul Fitri memerlukan peran aktif masyarakat adat, tokoh adat, tokoh agama, serta dukungan pemerintah daerah agar nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, Tapur Idul Fitri dapat dipandang sebagai aset budaya sekaligus instrumen sosial yang berkontribusi nyata dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat adat Negeri Tenga-Tenga, sehingga keberlanjutannya menjadi bagian penting dari upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan masyarakat modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tuharea, Amin. Wawancara. Tokoh Adat Negeri Tenga-Tenga, 23 November 2025.
- Tuharea, Usman. Wawancara. Tokoh Agama Negeri Tenga-Tenga, 25 November 2025.